

HATA ANDUNG DALAM OPERA BATAK SIBORU TUMBAGA

Hema Desti Aningsih Sinambela¹, Syamsul Arif², Malan Lubis³

Universitas Negeri Medan; Jalan Willem Iskandar Pasar V, Telp. (061) 6613365

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan

e-mail: hemasinambela73@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk, fungsi serta makna penggunaan eufemisme dalam opera Batak Siboru Tumbaga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana bentuk metode penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur untuk memecahkan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau mendeskripsikan permasalahan yang sumber utamanya adalah tindakan atau kata-kata dan tambahan lainnya seperti dokumen-dokumen yang berkaitan (dalam Moleong, 2006:157). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam opera Batak Siboru Tumbaga terdapat empat bentuk eufemisme, yaitu (1) ekspresi figuratif, (2) metafora, (3) sirkumlokasi, (4) satu kata menggantikan kata lainnya. Selain bentuk, ditemukan juga lima fungsi penggunaan eufemisme dalam opera tersebut yaitu sebagai; (1) eufemisme untuk kesopanan dan kenyamanan, (2) menghindari malapetaka, (3) menyamarkan makna, (4) mengurangi rasa malu, (5) melaksanakan perintah agama. Adapun makna penggunaan eufemisme dalam opera Batak Siboru Tumbaga disesuaikan dengan konteks dari setiap tuturan oleh para tokoh dalam opera tersebut.

Kata kunci: eufemisme, opera dan makna eufemisme

A. PENDAHULUAN

Batak Toba merupakan salah satu subsuku Batak lainnya yang berasal dan tinggal di Sumatera Utara. Sebagai salah satu bagian dari suku bangsa terbesar di Indonesia tentu masyarakat Batak Toba memiliki bahasa sebagai identitas suku dan juga sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa Batak Toba. Pesatnya perkembangan dan kemajuan akan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini, menimbulkan banyaknya kosa kata baru ditengah-tengah masyarakat. Hingga saat ini, masih banyak kaum muda yang mengerti bahasa Batak, namun sering ditemui penggunaan bahasa Batak oleh kaum muda lebih menggunakan Bahasa Batak yang kasar atau tabu, dan saat dipertemukan dengan bahasa yang lebih halus atau eufemisme, kebanyakan kaum muda tidak mengerti.

Penggunaan bahasa tabu merupakan suatu permasalahan dalam penggunaan bahasa, bahasa tabu merupakan bahasa yang dapat memberikan dampak buruk karena bahasa tabu dianggap dapat melanggar nilai-nilai moral. Contoh kasus penggunaan bahasa tabu dapat kita lihat dari kasus di bawah ini:

A: “*Aha na longkot di ulu mi?*” (apa yang lengket di kepala mu?)

B: “*Ulu mi ma, dang diboto ho manghatai.* (Kepala mu, gak tau kau berbicara.)

Percakapan singkat di atas menjadi sebuah permasalahan karena penggunaan kata *ulu*. Kata *ulu* seharusnya masih bisa diucapkan dengan *hata andung* (bahasa yang lebih halus) yaitu '*simanjujung*' agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur.

Dalam bukunya yang berjudul *Jambar Hata Dongan tu Ulaon Adat T.M Sihombing* (Sihombing, 1989) menyatakan agar perkataan kita lebih berkesan masyarakat Batak Toba memiliki ungkapan yang menjadi pedoman dalam berbicara seperti, '*jolo ni dilat bibir asa nidok hata*'. 'Jilat bibir terlebih dahulu sebelum berbicara' yang memiliki makna supaya kita berpikir dengan baik terlebih dahulu sebelum berbicara.

Peristiwa tutur tentu tidak terlepas dari konteks sosial, serta keterampilan dalam pengungkapan istilah yang sesuai dengan situasi, fungsi serta norma pemakaian bahasa yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Salah satu gaya bahasa yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba adalah *hata andung* sama halnya dengan eufemisme yaitu ungkapan yang lebih halus. Eufemisme merupakan salah satu gaya bahasa yang muncul karena dilatar belakangi oleh bahasa yang dianggap kasar dapat menyinggung perasaan orang lain sehingga eufemisme lahir sebagai bentuk penghalusan bahasa yang dianggap kasar atau tabu. Senada dengan hal tersebut Kridalaksana (1993:53) menyatakan bahwa eufemisme adalah bentuk penggunaan ungkapan lain untuk menghindari hal yang berupa tabu atau larangan.

Penelitian yang mengkaji tentang eufemisme sudah pernah dilakukan sebelumnya, Faridah (2002) dalam tesisnya yang berjudul "Eufemisme dalam Bahasa Melayu Serdang". Dalam penelitiannya, untuk menentukan bentuk, fungsi serta makna eufemisme Farida menggunakan pandangan yang dikemukakan oleh Allan dan Buridde. Dalam opera Batak Siboru Tumbaga, terdapat penggunaan *hata andung* (eufemisme), dengan penggunaan *hata andung* tersebut bisa berdampak baik terhadap masyarakat yang mendengarkan atau menonton opera tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan penggunaan *hata andung* sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai aspek *hata andung* (eufemisme) dalam Bahasa Batak melalui Opera Batak Siboru Tumbaga secara khusus bentuk, fungsi dan makna dari *hata andung* yang terdapat dalam opera tersebut.

B. LANDASAN TEORI

Istilah semantik (Inggris: semantic) berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yaitu kata benda yang berarti "tanda" atau "lambang". Adapun tanda atau lambang yang dimaksud sebagai padanan kata *sema* adalah tanda atau lambang dari linguistik. Kata semantik merupakan istilah yang disepakati dan dipakai dalam bidang ilmu linguistik yang fokus kajiannya untuk mempelajari hubungan tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh sebab itu, semantik bukan hanya menelaah tentang makna-makna suatu kata melainkan juga menelaah perkembangan dan perubahan dari makna tersebut.

Secara etimologi, kata eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* dan *phemeoo*. Adapun kata *eu* mengandung arti bagus, sementara kata *phemeoo* mengandung arti berbicara. Sama halnya dengan pendapat Tarigan (195:143) yang menyatakan bahwa eufemisme berasal dari Yunani yaitu *euphemizein* yang mengandung arti 'berbicara' dengan kata-kata yang wajar dan jelas. Eufemisme (*hata andung*) sangat diperlukan

dalam kegiatan bertutur, senada dengan pendapat Moeliono dan Apte yang menyatakan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus yang menjadi pengganti bahasa atau ungkapan kasar yang dirasa tidak menyenangkan, memalukan, dapat menyakiti hati orang lain (dalam Sutarman 2013:49). Wilpert (dalam Zollner, 1997:92) mengatakan bahwa alasan perlunya eufemisme digunakan yaitu untuk; (1) menghindari ungkapan-ungkapan yang dianggap tabu, (2) menutupi rasa malu, (3)menghindari kata-kata atau ungkapan yang dapat menimbulkan bahaya, (4)menunjukkan bahwa pengguna bahasa merupakan orang yang berpendidikan, (5) untuk alasan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama, (6)menghindari pemakaian ungkapan yang kurang bagus, (7)untuk tujuan retorik.

Untuk menentukan bentuk-bentuk eufemisme yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Allan dan Buriddge (1991:14), adapun bentuk-bentuk eufemisme yang dikemukakan oleh Allan dan Buridge adalah sebagai berikut; (1) Ekspresi figurative, (2)Metafora, (3)Flipansi, (4)Pemodelan ulang, (5)Sirkumlokusi, (6)Klipping, (7)Akronim, (8)Abreviasi, (9)Pelesapan, (10)Satu kata untuk mengganti kata lain, (11)Hipernim, (12)Hiponim (13)Hiperbola, (14)Makna diluar pernyataan, (15)Jargon, (16)Kolokial.

Fungsi eufemisme secara umum adalah untuk menggantikan sebuah makna yang dirasa kurang sopan, kasar atau tabu menjadi makna yang lebih halus. Teori fungsi eufemisme yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pandangan Sutarman (2013:110-114). Dalam bukunya, Sutarman menjelaskan bahwa terdapat beberapa fungsi penggunaan eufemisme, yaitu; (1)kesopanan dan kenyamanan, (2)menghindari malapetaka, (3)menyamarkan makna, (4)menngurangi rasa malu, (5)melaksanakan perintah agama.

C. METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu prinsip, proses dan prosedur yang dipakai untuk dapat mencari solusi dalam memecahkan suatu masalah. Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Karena pendekatan kualitatif digunakan sebagai prosedur untuk memecahkan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau mendeskripsikan permasalahan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penulis menemukan sebanyak 60 data penggunaan eufemisme dalam Opera Batak Siboru Tumbaga. Adapun bentuk eufemisme yang terdapat dalam Opera Batak Siboru Tumbaga terdiri dari empat jenis bentuk, yaitu: (1)ekspresi figurative, (2)metafora, (3)sirkumlokusi, (4)satu kata menggantikan kata lainnya. Sementara itu, fungsi penggunaan eufemisme yang ditemukan dalam Opera Batak Siboru Tumbaga terdapat lima fungsi, yaitu; (1)untuk kesopanan dan kenyamanan, (2)untuk menghindari malapetaka, (3)untuk menyamarkan makna, (4)mengurangi rasa malu, (5)melaksanakan perintah agama.

2. Pembahasan

2.1 Bentuk Eufemisme

2.1.1 Ekspresi Figuratif

Bentuk eufemisme ekspresi figuratif (*expression figurative*) yaitu bentuk ungkapan yang disampaikan dengan menggunakan perlambangan, contoh;

Dua do hami songon pat ni manuk, dang mariboto

Kata “*songon pat ni manuk*” dalam kalimat di atas digunakan tokoh dalam dialog tersebut untuk melambangkan dirinya *naso mariboto* (tidak memiliki saudara laki-laki) untuk menghaluskan makna yang sesungguhnya.

2.1.2 Metafora

Eufemisme berbentuk metafora yaitu ungkapan yang menggunakan penggunaan istilah dengan bentuk perbandingan yang memiliki sifat yang berbeda. Contoh;

Datung tumagon manghait molo boi do mandungdung

Bentuk eufemisme berupa metafora pada data di atas digunakan tokoh untuk membandingkan *molo adong dope na umporlu sai ima parjolo radotan* dengan menggunakan istilah *datung tumagon manghait molo boi do mandungdung* untuk menghaluskan makna yang sesungguhnya.

2.1.3 Sirkumlokusi

Bentuk eufemisme berupa sirkumlokusi merupakan bentuk ungkapan yang menggunakan kata-kata yang cenderung lebih panjang yang seharusnya bisa disampaikan dengan lebih singkat.

On ma nanidok na: suda arang dang himpal bos. Alani Amang, tontuhon hamu ma hasimpulan ni parmonding ni Amanta on.

Eufemisme berupa sirkumlokusi yang terdapat dalam data tersebut dapat disampaikan secara singkat, yaitu dengan menggunakan kata percuma atau sia-sia.

2.1.4 Satu kata menggantikan kata lainnya

Bentuk eufemisme ini merupakan ungkapan yang menggantikan kata lain yang memiliki makna yang sama namun ungkapannya dianggap memiliki lebih halus. Contoh;

Marsomba hamu sampulu jari-jari pa sampulu sadahon simanujung asa marpanganju hamu,

Kata ‘*simanujung*’ pada data di atas digunakan untuk menggantikan kata ‘*ulu*’ untuk menghaluskan kata yang beraksen lebih kasar.

2.2 Fungsi Eufemisme

2.2.1 Untuk Kesopanan dan Kenyamanan

Kesopanan dan kenyamanan dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesan yang tidak baik atau tidak menyenangkan juga berguna untuk menghargai orang yang berkaitan dengan hal yang dibicarakan. Misalnya;

Bah hamu na doi hape amang ?

Kata *hamu* pada data di atas digunakan untuk menjaga kesopanan sekaligus menunjukkan rasa hormat kepada orang sedang diajak berbicara.

2.2.2 Untuk Menghindari Malapetaka

Fungsi menghindari malapetaka ataupun rasa ketakutan bertujuan untuk menghindari timbulnya pertikaian, berikut merupakan data eufemisme yang berfungsi untuk menghindari malapetaka :

Molo songoni nama, alai jamot baen da.

Berdasarkan konteks tuturan dalam data tersebut, kata *jamot* digunakan penutur terhadap agar lawan tutur agar berhati-hati dan tidak menimbulkan ketakutan terhadap penutur tersebut.

2.2.3 Untuk Menyamarkan Makna

Fungsi menyamarkan makna bertujuan untuk menghindari timbulnya kesan buruk baik bagi penutur maupun lawan tutur yang berkaitan dengan apa yang sedang dibicarakan.

Songon pat ni manuk

Berdasarkan konteks tuturan dalam data tersebut, kata *songon pat ni manuk* digunakan penutur untuk menyamarkan makna agar pembicaraannya berkesan bagi orang yang terlibat dalam pembicaraan tersebut.

2.2.4 Untuk Mengurangi Rasa Malu

Fungsi mengurangi rasa malu dimaksudkan untuk menghindari rasa kehilangan muka atau timbulnya penilaian negatif oleh orang lain.

Piu songon tali putor songon langitang, nga dos songon bulung jarangjang huhut jajambeang. Mardandang muse au huhut matean.

Berdasarkan konteks tuturan dalam opera tersebut, penggunaan kalimat di atas digunakan penutur guna mempengaruhi pendengar agar tidak dinilai negatif oleh orang yang terlibat dalam tuturan tersebut.

2.2.5 Melaksanakan Perintah Agama

Penggunaan eufemisme digunakan sebagai sarana yang edukatif bagi pendengar dan orang yang terikat dalam konteks pembicaraan agar tidak melenceng dari ajaran agama yang dianut.

Didok roha ku nian anggi, asa ta jujui ma Among ta mangolu anggiat asi roha ni Mula Jadi Nabolon adong siraja ibot ta.

Berdasarkan konteks tuturan dalam opera tersebut, kata *Mula Jadi Nabolon* digunakan oleh penutur guna menjalankan perintah agama, dimana tidak boleh menyebut nama Tuhan dengan sembarangan.

2.3 Makna

Makna penggunaan hata andung atau eufemisme dalam Opera Batak Si Boru Tumbaga dikaitkan dengan konteks yang ada pada tuturan dari setiap tokoh yang berperan dalam opera tersebut. Untuk memahami makna penggunaan *hata andung* atau eufemisme dalam opera tersebut, maka analisis makna dilakukan dengan menggunakan teori semantic, di mana semantik mengkaji tentang makna, perkembangan serta perubahan suatu bahasa (Tarigan, 1995:7). Dibawah ini adalah makna dari setiap data eufemisme yang terdapat dalam Opera Batak Si Boru Tumbaga.

Marsomba hami sampilu jari-jari pasampulu sadahon simanujung Makna dari kata *simanujung* yang diucapkan oleh penutur memiliki sinonim yang sama dengan kata 'ulu' yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah kepala. Berdasarkan

konteks sosial masyarakat Batak Toba, penggunaan kata *simanjujung* digunakan oleh penutr untuk menghormati orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan tersebut.

*Bah santabi sangap ni **Raja i** ima Datu Partungkot bos.*

Berdasarkan konteks tuturan dari kalimat tersebut penggunaan kata “*Raja i*” digunakan penutr bukan untuk meyakini bahwa orang yang sedang dibahas adalah seorang raja, tetapi untuk menunjukkan rasa hormatnya terhadap orang yang sedang dibahas dalam pembicaraannya.

*Bah **hamu** doi hape Amang?*

Penggunaan kata “*hamu*” dari kalimat di atas tidak terlepas dari konteks sosial. Jika diartikan secara langsung kata “*hamu*” memiliki arti kalian, berdasarkan konteks tuturan dari kalimat di atas kata “*hamu*” digunakan untuk menggantikan kata “*ho*” yang memiliki aksen yang dirasa kasar. Penggunaan kata “*hamu*” yang diucapkan oleh penutr menghasilkan konotasi yang lebih halus yang bertujuan untuk menghormati, menghargai serta menunjukkan sopan santun terhadap lawan bicara dalam tuturan tersebut.

*Paima au bah, ai dia do unang **humarojor** ho.*

Makna dari kata “*humarojor*” yang disampaikan penutr dalam kalimat di atas bersinonim dengan kata “*heppot*” yang berarti terburu-buru atau tergesa-gesa. Penutr menggunakan kata “*humarojor*” tidak terlepas dari konteks. Kata “*humarojor*” untuk menggantikan kata “*heppot*” yang beraksen lebih kasar. Berdasarkan konteks tuturan dalam kalimat di atas, penutr menggunakan kata “*humarojor*” agar lawan tutur tidak lari tergesa-gesa meninggalkan penutr.

E. PENUTUP

Eufemisme (*hata andung*) merupakan bahasa atau ungkapan-ungkapan yang halus yang tidak menyinggung perasaan orang lain atau ungkapan yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dapat menimbulkan tabu. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa hal yang menjadi simpulan yaitu, pada Opera Batak Siboru Tumbaga terdapat empat tataran bentuk eufemisme diantaranya; ekspresi figurative, metafora, sirkumlokusi dan satu kata untuk menggantikan kata lainnya. Sementara untuk tataran fungsi, ditemukan lima fungsi penggunaan eufemisme dalam Opera Batak Siboru Tumbaga, yaitu fungsi untuk kesopanan dan kenyamanan, untuk menghindari malapetaka, untuk menyamarkan makna, mengurangi rasa malu dan untuk menjalankan perintah agama. Adapun makna dan maksud penggunaan eufemisme (*hata andung*) dalam Opera Batak Siboru Tumbaga dikaitkan dengan konteks pada tuturan dari setiap tokoh dalam opera tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, dkk. (2017). “Eufemisme dalam Opini Serambi Indonesia Edisi Bulan Januari sampai Juni 2016”. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 10-19.
- Dongan.2010.“PodanaTur”,<https://dongants.wordpress.com/category/batak/page/>, diakses pada 6 Juni 2022 pukul 21.44.
- Faridah. 2002. “Eufemisme dalam Bahasa Melayu Serdang.” (Tesis). Medan:Program Pasca Sarjana USU.

- Friska, Yanti. 2013. "Eufemisme Pada Tuturan Perkawinan Batak Toba". (Skripsi) Universitas Sumatera Utara.
- Gultom, Roida. 2019. "Eufemisme Dalam Novel Bahasa Batak Si Tumoin Pasiding Holang Padimpos Holong Karya Saut Poltak Tambunan". (Skripsi) Universitas Negeri Medan.
- Heryana, N. (2019). "Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018". *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 72-83.
- Hidayani, dkk. "Opera Batak Perempuan Di Pinggir Danau Karya Lena Simanjuntak Sebuah Tinjauan Semiotika". *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 249-253.
- Irawati, Diyan Nia. 2016. "Analisis Eufemisme Pada Berita Utama Surat Kabar Solopos Edisi Bulan Januari 2015" (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- "Kalender Dalam Adat Batak (Parhalaan)", <https://www.obatak.id/2015/02/kalender-dalam-adat-batak-parhalaan.html>, diakses pada 17 Juni 2022, pada pukul 15.30.
- Retna, Alia. 2013. "Pemakaian Eufemisme Dalam Cerek Majalah Jaya Raya Edisi April-Juli 2012". (Skripsi) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rubby, Tia dan Dardanila. 2008. "Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia
- Setiawaty, R., & Wahyudi, A. B. (2018). Bentuk Dan Fungsi Eufemisme Dalam Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Proceeding of The URECOL*, 88-100.
- Sihombing, T.M. (1989). *Jambar Hata Dongan tu Ulaon Adat*, CV. Tulus Jaya
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka